

TERAPI RATIONAL EMOTIF DALAM MENANGANI SISWA

**COASTING UNDERACHIEVER (ANAK BERBAKAT BERPRESTASI
RENDAH)**

**(Studi Kasus Pada Siswa X Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama
Baitussalam Surabaya)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS

No. REG

: T-2016/ki/079

Oleh :

T-2016
079
ki

ASAL BUKU :

TANGGAL :

**Retno Mergi Rahayu
D33212065**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RETNO MERGI RAHAYU

NIM : D33212065

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang diakui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya saya atau merupakan hasil plagiat atau hasil jiplakan karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 07 Januari 2016



g membuat pernyataan

RETNO MERGI RAHAYU
NIM. D33212065

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Retno Mergi Rahayu

NIM : D33212065

**Judul : TERAPI RATIONAL EMOTIF DALAM MENANGANI
SISWA *COASTING UNDERACHIEVER* (ANAK BERBAKAT
BERPRESTASI RENDAH)**

**(Studi Kasus Pada Siswa X Kelas VIII Di Sekolah Menengah
Pertama Baitussalam Surabaya)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 7 Januari 2016

Pembimbing,




Dra. Mukhlisah AM, M.Pd
NIP.196805051994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Retno Mergi Rahayu** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi

Surabaya, 18 Januari 2016

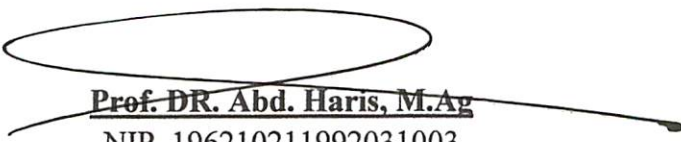
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,
Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

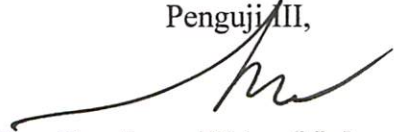
Penguji I,


Dra. Mukhlisah AM, M.Pd
NIP. 196805051994032001


Penguji II,


Prof. DR. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003

Penguji III,


Drs. Bambang Hidup Mulyo, M.Pd
NIP. 195111071984031003

Penguji IV,


Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag
NIP. 196903211994032003

TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENANGANI SISWA *COASTING UNDERACHIEVER* (ANAK BERBAKAT BERPRESTASI RENDAH)

(Studi Kasus Pada Siswa X Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam)

Oleh: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Retno Mergi Rahayu

ABSTRAK

Dalam Skripsi ini membahas tentang bagaimana identifikasi siswa X yang mengalami *Coasting Underachiever* di SMP Baitussalam, diagnosis dan Prognosis, penerapan pendekatan *Rational Emotif Behavioral Therapy* dalam menangani siswa *Coasting Underachiever* beserta evaluasi dan follow up nya.

Skripsi ini merupakan penulisan deskriptif kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data : observasi, interview, test problem check list, dan dokumentasi,. Dan adapun yang menjadi informan penelitian adalah siswa X serta beberapa informan yang terkait dan mengenal siswa X. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu data-data yang penulis peroleh disusun secara sistematis dan terperinci sesuai dengan kerangka penulisan kemudian menginterpretasikanya dan menyimpulkan secara induktif.

Dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : **Pertama**, langkah identifikasi kasus siswa X yang mengalami *coasting underachiever*, siswa X mempunyai masalah terhadap nilai hasil belajarnya, kurang semangat belajarnya, sering menunda pekerjaan, yang seharusnya jika dilihat dari hasil test psikologi ia mampu berprestasi. **Kedua**, langkah diagnosa yaitu dengan menggunakan test problem check list dan melalui teknik wawancara langsung dengan klien, dari hasil tersebut diketahui bahwa klien mempunyai masalah *coasting underachiever* dengan ciri-ciri sebagai berikut : ia merasa tidak mampu bersaing dengan temanya, sering menunda-nunda pekerjaan, berfikir pesimis, dan cepat sekali merasa bosan. **Ketiga**, langkah prognosis yaitu alternatif yang digunakan dalam menangani anak yang mengalami *coasting underachiever* dengan menggunakan *rational emotif behavioral Therapy*, yang bertujuan untuk merubah pikiran irasional kearah yang rasional. **Keempat**, langkah treatment yang pertama yaitu : pertama, mengingatkan klien bahwa perilakunya akibat dari pikiran negatifnya, kedua adalah membawa klien ketahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif dengan terus-menerus berfikir secara tidak logis, ketiga konselor berusaha memperbaiki pikiran-pikiran irasional klien, keempat konselor menantang klien untuk mengembangkan pikiran rasionalnya dengan memberikannya tugas. **Kelima**, langkah evaluasi dan follow up dengan melakukan observasi , dari hasil tersebut dikatakan berhasil meski tidak seratus persen hal ini terlihat perubahan dalam diri siswa X , mulai optimis, semangat belajarnya meningkat, sedikit demi sedikit memaksa dirinya untuk segera menyelesaikan tugasnya.

Kata kunci : *coasting underachiever, rational emotif behavioral therapy*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Definisi Operasional	9
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Coasting Underachiever(anak berbakat berprestasi rendah) ..	16
1. Pengertian <i>Coasting Underachiever</i> (anak berbakat berprestasi rendah)	16

2. Ciri-ciri dan Karakteristik Coasting Underachiever(anak berbakat berprestasi rendah).....	18
3. Type Underachiever	22
4. Factor Penyebab Coasting Underachiever)	25
B. Rational Emotif Behavioral Therapy.....	28
1. Pengertian Terapi Rasional emotif.....	28
2. Konsep Dasar tentang manusia.....	30
3. Konsep Teori Kepribadian	31
4. Ciri-ciri Terapi Rasional emotif	32
5. Tujuan Terapi Rasional emotif	33
6. Langkah-langkah REBT.....	34
7. Teknik-teknik REBT	35
C. Rational Emotif Behavioral Therapy dalam menangani siswa Coasting Underachiever	37
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	41
C. Informan Penelitian	42
D. Tahap Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	46
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	47

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data.....	50
1. Identifikasi Kasus siswa.....	50
2. Diagnosis dan Prognosis Kasus Siswa.....	57
a) Langkah Diagnosis	57
b) Langkah Prognosis.....	60
3. Pelaksanaan Rational Emotif Behavioral Therapy dalam menangani siswa Coasting Underachiever.....	62
4. Evaluasi dan Follow Up	72
B. Analisis Data	73
1. Identifikasi Kasus siswa.....	74
2. Diagnosis dan Prognosis Kasus Siswa.....	76
c) Langkah Diagnosis	76
d) Langkah Prognosis.....	77
3. Pelaksanaan Rational Emotif Behavioral Therapy dalam menangani siswa Coasting Underachiever.....	78
4. Evaluasi dan Follow Up	81

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidikan. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami peserta didik di sekolah akan membawa dampak negative baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun lingkungannya.

Masalah dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, padahal dilihat dari intelegensi ia diprediksikan mampu mencapai prestasi semestinya, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Hal ini karena potensi- potensi yang ada pada anak didik tidak dapat berkembang secara optimal. Mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat rangsangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya.¹

Kebanyakan orang tua sering kali terlalu cepat memvonis prestasi anak sehubungan dengan skor IQ- nya. Padahal untuk ini orang tua harus mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, memang ada korelasi positif antara intelegensi dan prestasi akademik. Skor IQ sebagai kuantifikasi

¹ Priyatno, *Ermananti, Dasar-dasar bimbingan konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal : 25-26

hasil test intelegensi merupakan peramal yang baik untuk prestasi akademik anak, karena tes IQ menguji ketrampilan konseptual dan penalaran anak pada saat itu. Maka wajar bila terhadap anak dengan IQ tinggi kita mengharapkan prestasinya di atas rata-rata, sedangkan terhadap anak dengan IQ rendah kita tidak protes kalau prestasinya dibawah prestasi rata-rata.

Namun kita tidak bisa menentukan seberapa jauh kita bisa mengharapkan prestasi anak seharusnya semata-mata berdasarkan skor IQ nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setinggi-tinggi nya prestasi anak yang skor IQ nya tinggi, ternyata prestasi yang dicapainya tidak setinggi taraf intelegensinya. Sebaliknya, serendah-rendahnya prestasi anak yang skor IQ nya rendah, nyatanya prestasinya biasanya malah diatas taraf intelegensinya itu. Dengan kata lain, pada praktiknya prestasi anak cenderung lebih mendekati prestasi rata-rata daripada mendekati taraf intelegensi nya. Berikut adalah klasifikasi taraf intelegensi yang dimiliki seseorang :

IQ	KLASIFIKASI
170 keatas	Genius (sangat cerdas sekali)
140-169	Very superior (sangat cerdas)
120-139	Superior (cerdas)
110-119	Diatas rata-rata
90-109	Rata-rata
80-89	Dibawah rata-rata

70-79	Dibawah rata-rata / ada hambatan berpikir
<70	Sangat di bawah rata-rata
<60	Kurang normal
<50	Keterbelakangan mental

Kedua, skor IQ bukanlah harga mati, sebab selama usia sekolah skor IQ anak – anak bisa turun naik. Skor tidak menunjukkan kadar kemampuan intelektual bawaan saja, tetapi juga kadar mutu makanan dan perangsangan lingkungan.²

Dari beberapa fenomena di atas maka peneliti melakukan observasi data test Intelegensi yang sudah ada di sekolah dan melakukan tes Problem check list dikelas VIII SMP Baitussalam Surabaya³, dari hasil test terdapat siswa “X” yang termasuk dalam kriteria *coasting underachiever*, ciri-ciri pada siswa tersebut adalah nilai rendah pada tes prestasi, selalu tidak puas dengan pekerjaannya, rasa harga diri rendah nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di kelas, tidak menyukai pelajaran praktis atau naralan, tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas, mempunyai sikap acuh dan negative terhadap sekolah, menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas dan mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, kurang dapat mempertahankan persahabatan. Ciri-ciri ini sama seperti yang dikemukakan Marcus dan

² J. Ellys, *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, (Bandung : Pustaka Hidayah), Hlm : 99-

³ Pada tanggal 6 oktober 2016

Mandel yaitu perilaku prokrastinasi yang ekstrem, baik terhadap tugas sekolah maupun tugas rumah. Mereka mengabaikan tugas-tugas tersebut tanpa khawatir atas nilai buruk yang akan diperolehnya.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehingga siswa *coasting underachiever* perlu ditangani bersama.

Siswa berbakat yang selama ini dianggap “bisa” dalam segala hal, bisa jadi karena ada sesuatu yang menghambat dari segi internal maupun eksternal maka menyebabkan potensinya tidak terpenuhi (*unfulfilled potentials*). Sedangkan apabila hal ini dibiarkan maka selain jangka pendek, akan menyebabkan dampak dalam jangka panjang seperti motivasi yang rendah, keyakinan irasional untuk bangkit, bahkan yang lebih ekstrem yaitu ancaman tidak naik kelas.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bentuk pelayanan di sekolah sangat berperan dalam mengatasi masalah keberbakatan, khususnya *coasting underachiever* ini. Melalui pelayanan bimbingan dan konseling ini diharapkan siswa yang mengalami *coasting underachiever* dapat teridentifikasi sehingga dapat diberikan pelayanan atau treatment yang tepat dalam mengatasi permasalahannya. Sebab, jika masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keberbakatan ini dibiarkan begitu saja maka anak berbakat tidak akan berkembang, atau dengan istilah dapat dikatakan sebagai *unfulfilled potentials* (potensi yang tidak terpenuhi).

Sejauh ini layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Baitussalam berjalan dengan baik hanya saja kurang berjalan maksimal karena focus

⁴ Etu, Ogonia Chukwu. 2009. *Underachieving Learners: Can They Learn at All?* ARECL, Vol.6: 84-102.

pada bimbingan keagamaan saja, serta belum adanya pendekatan khusus bagi siswa X yang terindikasi *coasting underachiever*. menanggapi masalah ini diperlukan adanya upaya penanganan melalui bimbingan dan arahan bagi siswa X tersebut diatas agar dapat memperbaiki nilai-nilai dan sikapnya, sehingga tidak terjebak pada perilaku menyimpang yang lebih mengkhawatirkan. Dalam kasus ini, penanganan diarahkan dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotif Behavioral Therapy*, yang mana terapi ini berfungsi untuk merubah keadaan emosi diri yang disebabkan oleh pemikiran-pemikiran negative dalam diri individu.

Dalam perspektif pendekatan *Rational Emotif Behavioral Therapy* tingkah laku bermasalah adalah merupakan tingkah laku yang didasarkan pada cara berfikir yang irrasional.⁵ Ketidaklogisan berpikir ini selalu berkaitan dan bahkan menimbulkan hambatan, gangguan atau kesulitan-kesulitan emosional dalam melihat dan menafsirkan objek fakta yang dihadapinya.

Tujuan utama dari pendekatan *Rational Emotif Behavioral Therapy* ialah menyadarkan klien bahwa cara berfikir yang tidak logis itulah merupakan penyebab gangguan emosioanlnya. Atau dengan kata lain terapi ini bertujuan membebaskan dirinya dari cara berfikir atau ide-idenya yang tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara logis.⁶

Dalam kaitannya dengan siswa *coasting underachiever* , terapi ini diharapkan dapat memperbaiki nilai-nilai dan sikap pada siswa X,

⁵ Latipun, Psikologi Konseling. (Malang : UMM Press,2006) h.114

⁶ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Bandung : Ref.ka Aditama,2009), h. 245

sehingga sikap seperti yang telah diindikasikan pada siswa X pada dirinya dapat berubah menjadi lebih baik. Oleh sebab itu penulis ingin mengadakan penelitian tentang “Rational Emotif Behavioral Therapy Dalam Menanagani Siswa Coasting Underachiever (Studi Kasus Pada Siswa X kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya)”

B. Rumusan Masalah

Problematika penelitian adalah kajian pokok dari suatu kegiatan penelitian. Masalah pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimana identifikasi kasus siswa X yang mengalami *Coasting Underachiever* di SMP Baitussalam Surabaya ?
2. Bagaimana diagnosis dan Prognosis kasus siswa X yang mengalami *Coasting Underachiever* di SMP Baitussalam Surabaya?
3. Bagaimana Penerapan Pendekatan Rational Emotif Therapy dalam mengatasi siswa X yang mengalami *Coasting Underachiever* di SMP Baitussalam Surabaya?
4. Bagaimana evaluasi dan follow up siswa X yang mengalami *Coasting Underachiever* di SMP Baitussalam Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang penulis ajukan dan sudah merupakan suatu keharusan bahwa setiap aktivitas mempunyai tujuan yang dicapai, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui identifikasi kasus siswa X yang mengalami *Coasting Underachiever* di SMP Baitussalam Surabaya
2. Untuk mengetahui diagnosis dan Prognosis kasus siswa X yang mengalami *Coasting Underachiever* di SMP Baitussalam Surabaya
3. Untuk mengetahui Penerapan Pendekatan Rational Emotif Therapy dalam mengatasi siswa X yang mengalami *Coasting Underachiever* di SMP Baitussalam Surabaya
4. Untuk mengetahui evaluasi dan follow up siswa X yang mengalami *Coasting Underachiever* di SMP Baitussalam Surabaya

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dirasa penting untuk di lakukan dengan harapan :

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu psikologi dan bimbingan konseling khususnya berkaitan dengan terapi rational emotif dan keefektifannya dalam menangani siswa *Coasting Underachiever*.

- b. Memberikan bukti empiric terhadap pentingnya terapi rational emotif dalam menangani siswa *Coasting Underachiever* yang sangat berarti dalam menjalankan kehidupannya dalam periode sekarang dan periode selanjutnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan kajian dan informasi tentang terapi rational emotif yang efektif dalam menangani siswa *Coasting Underachiever*.

2. Praktis

Selanjutnya dari teori yang ada penelitian ini bias di implementasikan oleh subyek pendidikan maupun obyek pendidika, diantaranya :

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat menambah wawasan konselor mengenai pendekatan konseling terutama terapi rational emotif dalam menangani siswa *coasting underachiever*
- b. Bagi kepala sekolah , hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan bagi kebijakan sekolah, terutama dalam rangka pemberian fasilitas , wewenang dan dukungan kepada konselor di sekolahnya untuk mengembangkan dan menjalankan program bimbingan yang di orientasikan pada kepentingan siswa.
- c. Bagi peserta didik, dengan terapi rational ini siswa akan terdorong untuk berfikir lebih maju, selalu memiliki gagasan – gagasan baru, berfikir obyektif dan positif, lebih terbuka dalam berfikir dan berpendapat, menghargai orang lain, mau dan mampu mengendalikan

diri serta belajar mempercayai kemampuan diri sendiri dalam memecahkan berbagai permasalahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Definisi Operasional

1. Coasting Underachiever

Coasting berasal dari kata *coasters* yang yang bearti meluncur. Menurut Mandel and Marcus Orang-orang ini mudah diidentifikasi oleh penundaan ekstrim mereka baik di rumah dan di sekolah, dan tidak merasa khawatir bahwa mereka akan gagal atau dikatakan buruk. Coaster menyerah pada tantangan atau tugas, mereka memiliki banyak alasan untuk kurangnya prestasi, dan mereka tidak menanggapi positif imbalan atau hukuman atas perilaku meluncur mereka. Mereka mampu fokus dan mencapai ketika mereka ingin (biasanya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau menyenangkan).⁷

Underachiever atau prestasi dibawah kemampuan ialah jika ada ketidak sesuaian antara prestasi sekolah anak dengan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreatifitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan anak.⁸ Penelitian tentang anak

⁷Barb Bond , "Types of Underachievers and Strategies to Help Them"
http://www.flemingelt.ca/ccei/documents/CA/PMS_underachievers.pdf di akses tanggal 23 desember 2015

⁸Utami, Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak*, (Jakarta : Rineka cipta.2004), hlm : 239

berbakat berprestasi kurang menemukan ciri-ciri yang khas dari anak-anak ini. di antara ciri-ciri tersebut :⁹

- a. Nilai rendah pada tes prestasi
- b. Pekerjaan setiap hari tidak lengkap atau buruk
- c. Memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat
- d. Pengetahuannya faktual sangat luas
- e. Daya imajinasi kuat
- f. Selalu tidak puas dengan pekerjaannya, juga seni
- g. Kecenderungan keperfeksionisme dan mengkritik diri sendiri menghindari kegiatan baru seperti untuk menghindari kinerja yang tidak sempurna
- h. Rasa harga diri rendah nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di kelas.
- i. Menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap hidup pada umumnya
- j. Menetapkan tujuan yang tidak realistik untuk diri sendiri, terlalu tinggi atau terlalu rendah
- k. Tidak menyukai pekerjaan praktis atau hafalan
- l. Tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas
- m. Mempunyai sikap acuh dan negatif terhadap sekolah

⁹ Ibid Utami Munandar hal 243

- n. Menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas
- o. Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, kurang dapat mempertahankan persahabatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *coasting underachiever* adalah suatu kondisi dimana ada kesenjangan antara potensi yang dimiliki anak berbakat atau sisi intelegensi dengan prestasi yang diraihinya. Anak berbakat yang semestinya meraih prestasi yang lebih, tetapi karena beberapa faktor seperti seperti asik terhadap diri dan kehidupannya sendiri, menunda-nunda pekerjaan di rumah dan disekolah, mudah menyerah tidak khawatir akan nilai-nilai yang rendah , mudah terganggu saat mengerjakan tugas sekolah, dan tampak tidak peduli terhadap masa depannya. ia tidak dapat memperolehnya. Sehingga pencapaian prestasi yang ia capai dalam kategori rendah, cukup, standar, rata-rata atau biasa.

2. Rational Emotif Behavioral Therapy

rational emotive adalah pendekatan yang dimana bertujuan untuk mengatasi pikiran – pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungan nya dan melatih seseorang agar bisa berfikir dan berbuat yang lebih realistis dan rasional.¹⁰

Manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berfikir rasional dan irasional. Ketika berfikir dan bertindak laku

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta ,2002) h .142

rasional manusia akan afektif bahagia dan kompeten dan ketika berfikir dan bertindak laku irasional individu itu menjadi tidak afektif¹¹.

Tahapan-tahapan dalam *Rational Emotif Behavioral Therapy* adalah sebagai berikut :¹²

- a. Langkah pertama, menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irrasionalnya, menunjukkan bagaimana klien mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikapnya, dan menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah memasukkan banyak “keharusan”, “sebaiknya”, dan “scmestinya”. Klien harus belajar memisahkan keyakinan-keyakinan irrasionalnya.
- b. Langkah kedua, membawa klien ke seberang tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif dengan terus-menerus berfikir secara tidak logis.
- c. Langkah ketiga, berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan irrasionalnya.
- d. Langkah keempat, Menantang klien untuk mengembangkan filsafat-filsafat hidup yang rasional sehingga dia bisa menghindari kemungkinan menjadi korban keyakinan-keyakinan yang irrasional.

¹¹ Pihasnawati, *Psikologi konseling*, (Yogyakarta :Penerbit teras ,2008),h . 7

¹² Gerald Corey , *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, h. 246-247

F. Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan Etu (2009) pada siswa SMA di beberapa Negara Barat menunjukkan bahwa kondisi siswa yang terindikasi *underachiever* dapat ditingkatkan atau dapat diperbaiki melalui peranan para guru, psikolog, dan para orang tua. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah Dari literature memberikan pemahaman masalah ini dan menyatakan strategi intervensi situasi ini. Kesimpulannya adalah para siswa berbakat berprestasi kurang (*underachiever*) masih dapat belajar dengan baik jika mereka disediakan, didukung dengan penanganan yang sesuai. Sedangkan penelitian yang saya lakukan memfokuskan pada penerapan terapi REBT dalam menangani siswa *Underachiever* tipe *Coasting Underachiever*, REBT titik tekannya lebih pada merubah pemikiran irasional menjadi rasional.

Kemudian menurut Balcluf (2009) langkah untuk mengurangi tingkat *underachievement* adalah dengan membantu meningkatkan kemampuan belajar, strategi metakognitif, dan meningkatkan motivasi. Letak perbedaanya adalah penelitian ini focus pada cara untuk mengurangi *underachievement*.

Penelitian yang dilaksanakan Solichatul Athiyah (2011) adalah mengetahui upaya konselor dalam mengatasi siswa *Underachiever*, mengetahui penyebab beserta factor-faktor yang memengaruhi siswa *Underachiever*. Penelitian yang saya lakukan merupakan upaya pengentasan siswa *Coasting Underachiever* melalui terapi.

Pada penelitian Beny Ida Suryani (2013) dengan judul “Efektifitas Konseling Perorangan REBT Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Pada Anak Berbakat Berprestasi Kurang (Underachiever) di SMA Semesta Gunungpati Semarang lebih memfokuskan satu faktor yang menyebabkan prestasi siswa menurun, yaitu motivasi belajar. Adapun teknik konseling yang digunakan yakni REBT (Rational Emotive Behavior Therapy). Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada type siswa Underachiever, yaitu Type Coasting Underachiever.

G. Sistematika Penelitian

- Bab Pertama : Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.
- Bab kedua : Merupakan kajian teori yang digunakan dalam penelitian sebagai landasan dalam melakukan penelitian meliputi *Coasting Underachiever* meliputi pengertian, ciri-ciri, karakteristik, tipe, dan faktor-faktor, pendekatan *Rational Emotif Behavioral Therapi* meliputi pengertian, konsep dasar, konsep teori, ciri-ciri, tujuan, langkah-langkah, dan teknik-teknik, *Rational Emotif Behavioral Therapi* dalam menangani siswa *Coasting Underachiever*.
- Bab ketiga : Bab ini memaparkan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian,

informan penelitian, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab keempat : dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian tentang penyajian data dan analisis data yang meliputi tentang gambaran umum obyek penelitian, diagnosis dan prognosis kasus siswa X yang mengalami *coasting underachiever*, pelaksanaan *rational emotif behavioral therapy* dalam mengatasi siswa X yang mengalami *coasting underachiever*, evaluasi dan follow up siswa *coasting underachiever* melalui *rational emotif behavioral therapy*.

Bab Kelima : Penutup. dalam bab ini meliputi kesimpulan, saran-saran dari penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Coasting Underachiever (Anak Berbakat Berprestasi Rendah)

1. Pengertian Coasting Underachiever (Anak Berbakat Berprestasi Rendah)

Coasting berasal dari kata *coasters* yang berarti meluncur. Menurut Mandel and Marcus orang-orang ini mudah diidentifikasi oleh penundaan ekstrim mereka baik di rumah dan di sekolah, dan tidak merasa khawatir bahwa mereka akan gagal atau dikatakan buruk. Coaster menyerah pada tantangan atau tugas, mereka memiliki banyak alasan untuk kurangnya prestasi, dan mereka tidak menanggapi positif imbalan atau hukuman atas perilaku meluncur mereka. Mereka mampu fokus dan mencapai ketika mereka ingin (biasanya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau menyenangkan).¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Underachiever dijelaskan oleh Davis dan Rimm dalam Utami Munandar² sebagai ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada kemampuan anak

¹ Barb Bond, "Types of Underachievers and Strategies to Help Them" http://www.flemingclt.ca/ceci/documents/CA/PMS_underachievers.pdf di akses tanggal 23 desember 2015

² Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)hal. 239

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rochmat Wahab³ mengartikan *underachiever* sebagai AB2K (Anak Berbakat Berprestasi Kurang) yaitu anak berbakat yang menampilkan prestasi akademiknya lebih rendah secara berarti daripada potensi akademiknya, sehingga membutuhkan bantuan dan fasilitas yang sesuai agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Sedangkan Tarmizi mendefinisikan *underachiever* dalam bahwa *underachiever* adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya.⁴

Lebih lanjut lagi menurut Westminster Institute of Education *underachiever* didefinisikan sebagai ketidakmampuan atau kegagalan untuk menampilkan tingkah laku atau prestasi sesuai dengan usia atau bakat yang dimilikinya, dengan kata lain, potensi yang tidak terpenuhi (*unfulfilled potentials*).⁵

Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *coasting underachiever* adalah suatu kondisi dimana ada kesenjangan antara potensi yang dimiliki anak berbakat atau sisi intelegensia dengan prestasi yang diraihinya. Anak berbakat yang semestinya meraih prestasi yang lebih, tetapi karena beberapa faktor seperti seperti asik terhadap diri dan kehidupannya sendiri, menunda-nunda pekerjaan

³Rochmat Wahab, *Anak Berbakat Berprestasi Kurang (The Underachieving Gifted) dan Strategi Penanganannya*. (Makalah Universitas Negeri Yogyakarta, 2005) hal. 4

⁴Tarmizi, "underachiever" (<http://tarmizi.wordpress.com>) di akses 26 Nopember 2015

⁵Weistminster Insitute of Education, "faktor-eksternal-yang-mempengaruhi underachievement" (<http://episentrum.com/artikel-psikologi>) diunduh tanggal 24 Nopember 2015

di rumah dan disekolah, mudah menyerah tidak khawatir akan nilai-nilai yang rendah , mudah terganggu saat mengerjakan tugas sekolah, dan tampak tidak peduli terhadap masa depannya. ia tidak dapat memperolehnya. Sehingga pencapaian prestasi yang ia capai dalam kategori rendah, cukup, standar, rata-rata atau biasa.

2. Ciri-ciri dan Karakteristik Coasting Underachiever

Whitmore meringkas ciri-ciri yang paling penting dalam suatu daftar yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi mereka. Jika siswa menunjukkan lebih dari sepuluh ciri-ciri dalam daftar, kemungkinan besar ia termasuk anak berbakat berprestasi kurang. Diantara ciri-ciri tersebut yaitu :⁶

- a. Nilai rendah pada tes prestasi
- b. Mencapai nilai rata-rata atau di bawah rata-rata kelas dalam keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung.
- c. Pekerjaan setiap hari tidak lengkap atau buruk
- d. Memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat
- e. Kesenjangan antara tingkat kualitatif pekerjaan lisan dan tulisan (secara lisan lebih baik)
- f. Pengetahuannya faktual sangat luas

⁶Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)hal. 243

- g. Daya imajinasi kuat
- h. Selalu tidak puas dengan pekerjaannya, juga seni
- i. Kecenderungan keperfeksionisme dan mengkritik diri sendiri
menghindari kegiatan baruseperti untuk menghindari kinerja yang tidak sempurna
- j. Menunjukkan prakarsa dalam mengerjakan proyek di rumah yang dipilih sendiri
- k. Mempunyai minat luas dan mungkin keahlian khusus dalam suatu bidang penelitiandan riset
- l. Rasa harga diri rendah nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas
- m. Tidak berfungsi konstruktif di dalam kelompok
- n. Menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap hidup pada umumnya
- o. Menetapkan tujuan yang tidak realistik untuk diri sendiri, terlalu tinggi atau terlalu rendah
- p. Tidak menyukai pekerjaan praktis atau hafalan
- q. Tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas
- r. Mempunyai sikap acuh dan negatif terhadap sekolah
- s. Menolak upaya guru untk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas

- t. Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, kurang dapat mempertahankan persahabatan

Karakteristik anak berbakat berprestasi kurang menurut Rimm dalam Utami Munandar terdiri dari:⁷

a. Karakteristik Primer

Karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada anak berbakat berprestasi kurang adalah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orangtua dan guru dari mereka, mereka dapat menutupi rasa harga dirinya yang rendah dengan perilaku berani dan menentang, atau dengan mekanisme pertahanan untuk melindungi diri.

b. Karakteristik Sekunder

Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindari yang nonproduktif baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya, anak berbakat berprestasi kurang menghindari upaya berprestasi dengan menyatakan bahwa tidak ada gunanya belajar. Mereka juga memiliki cara untuk melindungi diri misalnya dengan menentang otoritas. Selain itu juga ada cara mekanisme pertahanan yang bisa mereka lakukan yaitu dengan *perfectionism*. Siswa memberi alasan untuk prestasinya yang kurang adalah karena ia menentukan

⁷Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)hal. 239

sasaran belajar yang lebih tinggi daripada siswa lain, dengan sendirinya tidak selalu dapat mencapainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Karakteristik Tersier

Karena siswa berprestasi-kurang menghindari usaha dan prestasi untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rentan, maka timbul karakteristik tersier seperti kebiasaan belajar buruk, masalah penerimaan oleh teman sebaya, daya konsentrasi kurang, dan masalah disiplin di rumah dan di sekolah. Untuk mengatasi prestasi rendah dari siswa berbakat, pendidik harus menangani ketiga tingkat karakteristik secara terbalik. Mula-mula karakteristik tersier yang nyata perlu dikoreksi, demikian pula karakteristik sekunder perilaku menghindari tugas akademik. Namun tujuan yang paling penting adalah membantu siswa berbakat yang berprestasi-kurang menangani masalah intinya, yaitu rasa harga diri yang rendah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari pemaparan tersebut yang menjadi karakteristik siswa *coasting underachiever* adalah asik terhadap diri dan kehidupannya sendiri, menunda-nunda pekerjaan di rumah dan disekolah, mudah menyerah tidak khawatir akan nilai-nilai yang rendah, mudah terganggu saat mengerjakan tugas sekolah, dan tampak tidak peduli terhadap masa depannya.

3. Type Underachiever

Mandel dan Marcus menjabarkan enam tipe utama siswa *Underachiever* serta karakteristiknya yang khas yaitu :⁸

1. *Coasting Underachiever* siswa *underachiever* yang memiliki karakteristik seperti asik terhadap diri dan kehidupannya sendiri, menunda-nunda pekerjaan di rumah dan disekolah, mudah menyerah tidak khawatir akan nilai-nilai yang rendah , mudah terganggu saat mengerjakan tugas sekolah, dan tampak tidak peduli terhadap masa depannya.
2. *Anxious Underachiever* memiliki karakteristik seperti cenderung tegang dan tidak dapat bersantai, menghindari sekolah, terlalu khawatir dan tidak realistis tentang kompetensi dan kesalahan, perlu di yakinkan terus-menerus dan membutuhkan persetujuan, serta mungkin menjadi fobia terhadap sekolah Marcus mencatat bahwa *Anxious Underachiever* umumnya merasa tidak aman, memiliki keraguan diri dan mengalami ketegangan tingkat tinggi.
3. *Defiant Underachiever* Memiliki karakteristik seperti mudah marah, berdebat dengan figure otoritas, dan menantang mereka, sengaja mengganggu orang lain, dan menyalahkan orang lain atas tindakan atau kesalah dirinya sendiri. Tipe ini lebih sering muncul pada anak laki-laki

⁸ Barb Bond, "Types of Underachievers and Strategies to Help Them"
http://www.flemingcsl.ca/ceei/documents/CA/PMS_underachievers.pdf di akses tanggal 23 desember 2015

4. *Wheeler-dealer Underachiever* memiliki karakteristik yang impulsive, menarik atau menakutkan, manipulative dan *self-seeking*, dan berharap kepuasan instan. Mereka cenderung hidup untuk saat ini dan untuk hadiah langsung, berbohong, menipu, atau mencuri, memanipulasi orang lain, mendapat masalah yang sama berulang kali, dan bisa saja berbicara tentang menjadi kaya dan terkenal,.
5. *Identity Search Underachiever* memiliki karakteristik seperti sangat sibuk mencari tahu identitas mereka, *self absorption* yang kuat, dan bergumul dengan pertanyaan “siapa aku?”. Pencarian identitas yang terus menerus mengganggu tugas mereka.
6. *Sad or Depressed Underachiever* memiliki karakteristik seperti depresi, memiliki *self-esteem* yang rendah, kesulitan untuk berkonsentrasi pada tugas sekolah.

Dari keenam tipe tersebut, yang paling umum dialami oleh siswa adalah *coasting Underachiever*. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan pada siswa *coasting Underachiever*.

Menurut Clemons(2008), Kategori siswa underachiever yang dikemukakan Mandel dan Marcus memiliki keterkaitan dengan kategori siswa underachiever yang disusun oleh Rimm. Rimm (1986) menyatakan 16 tipe siswa underachiever yang disusun dari dua kontinum, yaitu konformitas hingga non konformitas dan bergantung pada orang lain. (Clemons, 2008).

Sejalan denagn Mandel, Marcus, &Dean, Rimm juga menyatakan bahwa tipe pasif merupakan tipe underachiever yang memiliki perilaku prokrastinasi dan tidak memperhatikan prestasinya. Siswa underachiever yang berbeda pada continuum konformitas dan bergantung pada orang lain umumnya memiliki sikap tenang, menyenangkan, dan memanipulasi orang dewasa (Rimm,1986). Manipulasi dilakukan untuk menghindari tekanan atau desakan.Mereka juga cenderung memilih tugas-tugas yang mudah.Selain itu, siswa-siswa ini mampu bersosialisasi meskipun jarang ditunjuk sebagai pemimpin.

Saat duduk di SD, Coasting Underachiever baru tampak saat kelas 4 atau 5(usia 9 atau 10 tahun). Mereka mulai melakukan manipulasi dan guru akan menurunkan tingkat kesulitan tugas mereka. Biasanya, mereka enggan menulis dengan alasan bahwa tugas tersebut terlalu sulit(Rimm,1986).Manipulasi tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah,tetapi juga dirumah. Mereka memanipulasi kedua orang tua sehingga terdapat satu pihak (keduanya) yang sangat memanjakan mereka.Hal tersebut menambah “kekuatan” siswa coasting underachiever untuk memanipulasi mereka.

4. Factor penyebab Coasting Underachiever

Menurut Reni Akbar Hawadi, faktor-faktor penyebab *underachiever* terdiri dari:⁹

a. Faktor Sekolah

- 1) Apabila lingkungan sekolah tidak mendukung atau memberikan nilai tinggi pada keberhasilan akademik, artinya iklim sekolah antiintelektual. Umumnya, anak muda akan melakukan olahraga dengan baik dan mungkin saja menghargai kegiatan yang sifatnya artistik, misalnya seni dan musik. Termasuk juga siswa berbakat yang memiliki tingkat kreativitas tinggi.
- 2) Kurikulum mungkin saja tidak cocok untuk anak yang cerdas. Anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi kehilangan minat. Mereka menjadi bosan dan menolak untuk menyelesaikan tugas yang dianggapnya kurang relevan.
- 3) Lingkungan kelas kaku atau otoritarian. Siswa berbakat menginginkan adanya kesempatan untuk dapat mengendalikan pengalaman belajarnya sendiri.
- 4) Penghargaan tidak dibuat untuk perbedaan individual. Semua siswa harus maju melalui kurikulum pada tingkat yang sama. Padahal, ada siswa yang lebih cepat atau lebih lambat dari siswa lainnya.

⁹ Hawadi, Reni Akbar. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual.* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004)hal. 70-73

5) Siswa lebih diharapkan untuk memperlihatkan kemampuannya daripada tampil berbeda di antara kelompok teman sekelasnya.

6) Gaya belajar siswa dapat saja tidak cocok dengan gaya mengajar guru.

b. Faktor Rumah

1) Belajar tidak dinilai tinggi atau didukung dan prestasi tidak diberi imbalan.

2) Tidak adanya sifat positif orang tua terhadap karier mereka sendiri, misalnya ayahnya petugas penjualan, tetapi selalu menghina atau merendahkan pekerjaannya.

3) Belajar didukung, tetapi orang tua bersikap dominan. Anak tidak mengembangkan disiplin yang sifatnya internal.

4) Prestasi anak menjadi ancaman bagi kebutuhan orang tua akan superioritas.

5) Perebutan kekuasaan di dalam keluarga, terutama apabila salah seorang dari orang tuanya bersikap liberal dan yang lainnya kaku sehingga menimbulkan situasi menang kalah dan anak-anak terpecah di antara dua kekuatan tersebut ketika memilih. Akibatnya, mereka sering *underachievement*.

6) Status sosial ekonomi rendah, ditambah lagi dengan pendidikan orang tua dan aspirasi yang rendah terhadap pendidikan dan karier sehingga anak-anak cenderung berprestasi rendah. Namun, ada juga keluarga miskin yang menilai tinggi

pendidikan dan mendukung anaknya yang cerdas dan ada juga yang sebaliknya.

7) Keluarga yang mengalami disfungsi karena berbagai alasan,

diantaranya ketergantungan obat atau alkohol, tidak adanya keterampilan menjadi orang tua, perceraian, kehilangan pekerjaan, riwayat penyalahgunaan (*abuse*), atau penyakit-penyakit.

c. Adanya Perbedaan Budaya

Budaya tempat seorang anak dilahirkan dapat mempengaruhi pandangan terhadap keberbakatan. Ada budaya yang menganggap anak berbakat difavoritkan, ada yang menganggap mu'jizat, ada yang menganggap perlu dimanfaatkan bagi lingkungannya dan sebagainya.

d. Faktor-Faktor Lainnya

1) Terjadinya gangguan belajar, kondisi tidak mapu, atau suatu bentuk ketidaksesuaian dengan cara mengajar dapat mengarah

pada rendahnya prestasi sebagaimana juga gangguan emosi.

2) Faktor-faktor kepribadian seperti *perfectionism*, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial atau sebaliknya, terlalu terlibat dalam banyak kegiatan, dapat menjerus ke kesulitan belajar dan *underachievement*.

- 3) Penyebab masalah siswa seperti ini adalah diberikannya perhatian yang berlebihan untuk tingkah laku menyimpangnya daripada program berbakatnya.
- 4) Malu, rendah diri karena berbeda dari siswa lainnya, merasa tidak percaya diri dan mengantisipasi penolakan akibat latihan di rumah atau di sekolah merupakan tanggung jawab setiap orang untuk tidak menciptakan ketidakpuasan. Perasaan malu harus disembunyikan sehingga menjurus ke depresi, perfectionism, membenci diri, atau sering mengakibatkan siswa berprestasi rendah.

B. Terapi Rasional Emotif

1. Pengertian Terapi Rasional Emotif

Menurut Ws. Winkel dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Institusi pendidikan” mengatakan bahwa terapi rasional emotif adalah corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal sehat (*Rational Thinking*), berperasaan (*Emoting*), dan berperilaku (*acting*), sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berfikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.¹⁰

¹⁰ Ws. Winkel, *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 1991) h. 124

Menurut Singgih D Gunarsih mengungkapkan bahwa terapi rasional emotif suatu teknik pendekatan yang berusaha memperbaiki pola berpikirnya yang irasional.¹¹ Jadi disini terapi dilihat sebagai usaha untuk mendidik kembali (*reeducation*). Terapis bertindak sebagai pendidik, dengan antara lain memberi tugas yang harus dilakukan klien serta memberikan terapi/ Konseling untuk memperkuat proses berpikirnya.

Menurut Gerald Corey dalam bukunya “Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi ”, terapi rasional emotif adalah pemecahan masalah yang menitikberatkan pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan.¹²

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terapi rasional emotif merupakan terapi/konseling yang berusaha menghilangkan cara berfikir klien yang tidak logis dan irrasional menjadi suatu yang logis dan rasional dengan cara mengonfrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irrasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan dan membahas keyakinan-keyakina irasional.

¹¹Singgih D Gunarsih, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta : PT. Gunung BPK Gunung Mulia, 2000) h.47

¹²Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama,2009), h.

2. Konsep Dasar Tentang Manusia Menurut Terapi Rasional Emotif

Dalam memandang hakikat manusia, terapi rasional emotif memiliki sejumlah asumsi tentang kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dalam hubungna dengan dinamika pikiran dan perasaan. Asumsi dasar tentang hakikat manusia menurut terapi/konseling rasional emotif adalah sebagai berikut:¹³

a. Manusia adalah pribadi yang unik yang dipandang sebagai makhluk rasional dan juga dapat irrasional. Pada hakikatnya manusia berpikir rasional disamping itu juga memiliki kecenderungan berpikir irasional. Kecenderungan itu termanifestasikan dalam tingkah lakunya. Ketika seseorang berpikir dan berperilaku rasional maka dia akan bertingkah laku logis dan efektif, dengan demikian ia akan memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Sebaliknya, apabila ia berpikir dan berperilaku irasional ia akan menunjukkan perilaku yang tidak logis dan tidak efektif.

b. Pikiran, perasaan dan tindakan manusia merupakan proses yang saling berhubunagn dengan lainnya yang tudak dapat dipisahkan. Pendekatan dengan terapi rasional emotif memandang bahwa manusia itu berpikir, tidak pernah terlepas dari perasaan dan perbuatannya. Sebaliknya tindakan selalu melibatkan pikiran dan perasaan, demikian pula perasaanya tidk terlepas dari pikiran dn tindakanya.

¹³Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* h. 238

c. Manusia sebagai pribadi yang unik, yang memiliki kekuatan untuk memahami keterbatasannya serta kemampuan mengubah pandangan dasar dan system nilainya dan untuk melawan kecenderungan-kecenderungan untuk menolak diri sendiri. Terori ini memandang bahwa setiap individu mampu memahami segala kelebihan, kekurangan dan keterbatasannya, justru dengan keterbatasan inilah ia mampu berpandangan realistis dan rasional agar bias menyesuaikan diri dengan baik.

3. Konsep Teori Kepribadian Dalam Terapi Rasional Emotif

Untuk memahami dinamika kepribadian dalam pandangan terapi rasional perlu memahami konsep-konsep dasar yang dikemukakan Ellis (1994), ada tiga hal yang terkait dengan perilaku yang disebut dengan konsep A-B-C yaitu *antecedent event* (A) merupakan peristiwa pendahulu yang berupa fakta, peristiwa, perilaku, atau sikap orang lain. *Belief* (B) adalah keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. *Emotional consequence* (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan peristiwa (A) yang disebabkan oleh beberapa variable dalam bentuk keyakinan (B) baik rasional (rB) atau yang irrasional (irB).¹⁴

¹⁴Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang : UMM Press, 2006)h. 111-112

Dan dari konsep A-B-C tersebut muncul konsep D dimana merupakan penerapan metode ilmiah untuk membantu individu menantang keyakinan-keyakinannya yang irrasional yang mengakibatkan gangguan-gangguan emosi dan tingkah laku.¹⁵

4. Ciri – ciri Terapi Rasional Emotif

Dalam terapi rasional emotif konselor berusaha secara langsung untuk mengubah diri klien. Dalam pendekatannya terpi rasional emotif mempunyai cirri-ciri sebagai berikut :

- a. Dalam menelusuri masalha klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan klien.
- b. Dalam proses hubungan konseling harus diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien.
- c. Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berfikirnya yang tidak rasional menjadi rasional
- d. Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lampau klien.¹⁶

¹⁵ Gerald Corey, *Teori dan praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009),

¹⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang : UMM Press, 2006)h. 123-124

5. Tujuan Terapi Rasional Emotif

Tujuan *rational emotive behavior therapy* menurut Ellis, membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistis" yang berarti menunjukkan kepada klien bahwa verbalisasi-verbalisasi diri mereka telah dan masih merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional yang dialami oleh mereka.¹⁷ Sedangkan Tujuan dari *Rational Emotive Behavior Therapy* menurut Mohammad Surya sebagai berikut:

- a. Memperbaiki dan mengubah segala perilaku dan pola pikir yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan lebih logis agar klien dapat mengembangkan dirinya.
- b. Menghilangkan gangguan emosional yang merusak.
- c. Untuk membangun *Self Interest, Self Direction, Tolerance, Acceptance of Uncertainty, Fleksibel, Commitment, Scientific Thinking, Risk Taking, dan Self Acceptance Klien*.¹⁸

Dengan demikian tujuan *rational emotive behaviour therapy* adalah menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri (seperti benci, rasa bersalah, cemas, dan marah) serta mendidik klien agar menghadap kenyataan hidup secara rasional.

¹⁷Rochman Natawidjaya, *Konseling Kelompok Konsep Dasar & Pendekatan* (Bandung: Rizqi Press, 2009), h. 275.

¹⁸Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)* (Kota kembang:)h. 15

6. Langkah – langkah Dalam Terapi Rasional Emotif

George & Cristiani menemukan tahap-tahap/ langkah-

langkah konseling Rational Emotif Therapy adalah sebagai berikut.¹⁹

- a. Tahap pertama, Proses untuk menunjukkan kepada klien bahwa dirinya tidak logis, membantu mereka memahami bagaimana dan mengapa menjadi demikian, dan menunjukkan hubungan-hubungan gangguan yang irasional itu dengan ketidakbahagiaan dan gangguan emosional yang dialami.
- b. Tahap kedua, membantu klien meyakini bahwa berpikir dapat ditantang dan diubah.
- c. Tahap ketiga, membantu klien lebih mendebatkan gangguan yang tidak tepat atau irasional yang dipertahankan selama ini menuju cara berfikir yang lebih rasional dengan cara berfikir yang rasional termasuk bersikap secara rasional.

Tahap-tahap terapi rasional emotif ini juga dijelaskan oleh

Gerald Corey, diantara tahapan tersebut adalah sebagai berikut :²⁰

- a. Langkah pertama, menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irrasionalnya, menunjukkan bagaimana klien mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikapnya, dan menunjukkan secara kognitif bahwa klien

¹⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang : UMM Press, 2006)h. 123-124

²⁰ Gerald Corey, *Teori dan praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.246-247

telah memasukkan banyak “keharusan”, “sebaiknya”, dan “semestinya”. Klien harus belajar memisahkan keyakinan-keyakinan irrasionalnya.

- b. Langkah kedua, membawa klien ke seberang tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif dengan terus-menerus berfikir secara tidak logis.
- c. Langkah ketiga, berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan irrasionalnya.
- d. Langkah keempat, Menantang klien untuk mengembangkan filsafat-filsafat hidup yang rasional sehingga dia bisa menghindari kemungkinan menjadi korban keyakinan-keyakinan yang irrasional.

7. Teknik – teknik Terapi Rasional Emotif

Pendekatan konseling atau terapi rasional emotif menggunakan

berbagai teknik yang disesuaikan dengan kondisi klien. Beberapa teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut: ²¹

a. Teknik Emotif atau Afektif

Teknik ini dapat berupa *assertive adaptive*, bermain peran, dan imitasi. Teknik yang digunakan diantaranya: Imageri rasional emotif, permainan peran, latihan menaklukkan rasa malu,

²¹Anonym, “Teknik Terapi Rasional Emotif” <http://kajianpsikologi.guru-indonesia.net> diakses 26 Nopember 2015

penggunaan tenaga untuk menghindari emosi rendah dan pekerjaan rumah yang berkaitan dengan pengembangan emosi.

b. Teknik Behavioristik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teknik ini dapat berupa *reinsforcement* dan *social modeling*.

Tujuan dari intervensi ini adalah membiasakan klien ada tindakan yang disepakati dalam proses terapi. Teknik yang digunakan adalah penguatan, penghentian, pembentukan perilaku, kendali stimulus, kendali aversif, pengelolaan diri, desentisasi sistematis, teknik relaksasi, modeling, pelatihan asertif, dan kontrak perilaku.

c. Teknik Kognitif

Teknik kognitif merupakan serangkaian teknik yang ditujukan pada proses eliminasi pemikiran klien yang irasional teknik-teknik tersebut antara lain: pekerjaan rumah yang bersifat kognitif, perubahan pernyataan dan bahasa klien, penggunaan humor, restrukturisasi kognitif, penghentian pemikiran irasional, diskusi dan terapi bacaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sukardi juga menyebutkan teknik-teknik Terapi Rasional Emotif, diantara teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:²²

²²Dewa Ketut Sukardi, Pengantar pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) h. 145-146

a. Teknik Pengajaran

Dalam teknik pengajaran di sini konselor mendapatkan keleluasaan untuk berbicara kepada klien, terutama menunjukkan bagaimana ketidaklogisan berpikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosional kepada klien.

b. Teknik Konfrontasi

Dalam teknik konfrontasi ini, konselor menyerang ketidaklogisan berpikir klien dan membawa klien kearah berpikir logis empiris.

c. Teknik Persuasif

Teknik persuasive yaitu meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya, karena pandangan yang ia kemukakan itu tidak benar.

d. Teknik Pemberian Tugas

Dalam teknik ini konselor menugaskan klien untuk mencoba melakukan tertentu dalam dunia nyata.

C. Terapi Rasional Emotif dalam menangani siswa Coasting

Underachiever

Setiap anak memiliki potensi keberbakatan sendiri-sendiri sebagai anugerah dari Allah SWT. Segenap potensi ini apabila dikembangkan maka akan menjadi sebuah energi perbaikan baik di

lingkungan masyarakat, berbangsa maupun bernegara. Sehingga dibutuhkan suatu perhatian khusus dalam upaya pendidikannya. Mengingat pendidikan merupakan faktor yang urgen dalam kehidupan.

Coasting Underachiever merupakan permasalahan dalam keberbakatan. *Coasting Underachiever* bisa dikatakan sebagai *unfulfilled potentials* (potensi yang tidak terpenuhi). Dikatakan demikian karena potensi yang dimiliki oleh seorang anak tidak sesuai dengan pencapaian prestasinya.

Bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting untuk mengatasi masalah keberbakatan anak, khususnya *coasting underachiever*. Dalam hal ini adalah teknik konseling REBT dimana memiliki tujuan utama yaitu untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional dan ilogis menjadi rasional dan logis, selain itu juga untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri, seperti: rasa benci, rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, rasa was-was, rasa marah.

Sesuai dengan teknik konseling REBT, maka dalam mengatasi *coasting underachiever* ini dilakukan beberapa tahap yaitu pertama, menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya, dengan terlebih dahulu membina hubungan baik dengan klien, mengidentifikasi masalah yang

klien hadapi, mencanangkan tujuan konseling, menjelaskan prinsip ABC kepada klien, menunjukkan keyakinan irasional klien serta menunjukkan kepada klien bahwa dia memelihara gangguan perilaku dan emosi dengan menjaga pemikiran irasional.

Kedua, membawa klien ke seberang tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan emosional yang membawanya berpikir tidak logis. Ketiga, berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan irasionalnya, dengan mempertentangkan keyakinan irasionalnya. Ketiga proses tersebut juga beriringan dengan tetap mengajarkan kepada klien cara berpikir logis dan empiris. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi dari hasil konseling. Mengetahui sejauh mana komitmen klien dalam melaksanakan pilihan perilaku serta komitmen yang sudah dipilih. Apabila tidak terlaksana atau gagal, maka harus disusun kembali rencana-rencana selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di ambil. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh (holistic)¹.

Penelitian jenis deskriptif ini akan digunakan untuk mendeskripsikan mengenai *Rational Emotif Behavioral Therapy* dalam menangani siswa *Coasting Underachiever* di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun bentuk penelitiannya adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian². Penelitian deskriptif menurut Nana Sudjana dan Ibrahim yaitu penelitian yang

¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2002), 3-4.

² Sanafiah Faishal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal.18.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang³.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling Di Sekolahnya Dewa Ketut Sukardi, Djumhur dan M. Surya mengatakan bahwa: “Studi kasus merupakan metode pengumpulan data yang bersifat integratif dan komprehensif. Integratif artinya menggunakan berbagai teknik pendekatan, dan bersifat komprehensif artinya data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu secara lengkap.” Studi kasus adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara terperinci tentang seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu⁴.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis memilih SMP Baitussalam Surabaya sebagai objek penelitian. Adapun yang akan menjadi subyek

³ Nana Sudjana. Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1995).64.

⁴ Alimuddin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian*, hal.71.

penelitian adalah salah seorang siswa yang mengalami *coasting underachiever*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Informan Penelitian

Informasi atau fakta-fakta tentang keadaan masa lampau, keadaan sekarang dan lingkungan subjek penelitian, maka peneliti membutuhkan informan. Dalam hal ini ada beberapa informan yang dibutuhkan, antara lain:

1. Kepala Sekolah

Untuk memperoleh gambaran umum tentang sekolah SMP Baitussalam Surabaya meliputi sejarah dan profil serta visi misi sekolah

2. Guru

Untuk memperoleh informasi mengenai perilaku siswa *Coasting Underachiever* dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas, prestasi belajar siswa *Coasting Underachiever* dan informasi lainnya yang berhubungan dengan siswa *Coasting Underachiever*.

3. Orang Tua

Untuk mengetahui riwayat anak *Coasting Underachiever*, untuk mengetahui kebiasaan siswa *Coasting Underachiever* ketika dirumah, hambatan yang dialami oleh orang tua dalam mendidik anak *Coasting Underachiever*, untuk mengetahui hal yang disukai dan tidak

disukai siswa *Coasting Underachiever* dirumah dan segala sesuatu yang menyangkut anak tersebut.

4. Klien

Adalah individu yang mempunyai masalah dan memerlukan bantuan bimbingan dan konseling. Informasi yang diperoleh dari klien antara lain adalah:

- a. ingin mengetahui secara lengkap hal yang disukai dan tidak disukai konseli.
 - b. ingin mengetahui penyebab terjadinya kebiasannya yang sering menunda-nunda pekerjaan sekolah maupun di rumah.
5. Guru Pendamping ; untuk memperoleh informasi secara lengkap mengenai siswa *Coasting Underachiever*.

D. Tahap Penelitian

1. Pra-Penelitian

Pra-penelitian (perencanaan) yakni meliputi : pemilihan judul penelitian, pengajuan proposal penelitian, membuat surat izin penelitian, dan menyiapkan instrument pengumpulan data.

2. Penelitian

Penelitian disini meliputi : observasi, pengumpulan data, serta analisis data (hipotesis). Dalam tahapan ini peneliti melaksanakan terapi terhadap klien yang mengalami *coasting underachiever*, dan melakukan pendekatan dengan orang terdekat klien melalui wawancara dan mencari informasi tentang diri klien pada pihak yang terkait.

Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan penelitian melakukan analisis hasil penelitian dengan mendeskripsikan proses serta hasil pelaksanaan terapi atau konseling rasional emotif pada subyek atau seseorang siswa yang mempunyai masalah *coasting underachiever*.

3. Penulisan Laporan

Yakni penyusunan laporan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dipergunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi atau Pengamatan

Seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktifa yang sempit yakni menghasilkan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam

pengertian psikologik, observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini adalah pengamatan langsung. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi untuk mengetahui secara langsung implementasi guru BK mengatasi siswa *underachiever* melalui pendekatan rational emotive behavior therapy.

b. Wawancara

Interview yang sering juga disebut sebagai wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya untuk mencari data tentang siswa.

c. Dokumentasi

Dalam uraian tentang studi pendahuluan, telah disinggung pula bahwa sebagai objek yang diperhatikan atau ditatap dalam memperoleh informasi, kita memperhatikan tiga macam sumber, yaitu tulisan (paper), tempat (place), dan kertas atau orang (people). Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah kita telah menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang artinya

barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi.

Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang berdirinya

sekolah, keadaan sarana prasarana, surat-surat pribadi⁵

F. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Proses ini menggunakan teknik yang dilakukan oleh Miles dan Huberman dengan melalui 3 tahapan yaitu⁶ :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka data dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin. Dalam reduksi data ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses

⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Melalui Praktek* (Jakarta, PT Asdi Mahasatya, 2002), h. 132-

⁶ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif dan kualitatif Dan R & D*, (Bandung:alfabeta,2009).246.

penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa : “Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.” Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

3. Kesimpulan atau Verifikasi⁷

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau di percaya. Beberapa criteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, *peer debriefing*, analisis kasus negative, membandingkan dengan

⁷ Moloeng, Lexi J. *Metodologi*, hlm.326.

hasil penelitian lain, dan member check. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu :

1. **Memperpanjang masa pengamatan** memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa untuk menguji informasi dari responden, untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
2. Pengamatan yang terus-menerus, untuk menemukan cirri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
4. *Peer debriefing* (membicarakan dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
5. Mengadakan member check yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis dengan mengaplikasikannya

pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Penyajian Data dan Analisi Data

1. Penyajian Data

a. Identifikasi Kasus Siswa yang Mengalami Coasting Underachiever

Identifikasi kasus ini adalah langkah awal yang dilakukan peneliti yang akan bertindak sebagai konselor untuk menemukan siswa yang mengalami *coasting underachiever* yang memerlukan bimbingan konseling. Dalam mengidentifikasi peneliti menggunakan Problem Check List yang berisi 330 pernyataan.

Pemberian Problem Check List peneliti lakukan pada 5 siswa di kelas VIII. Pengambilan 5 siswa tersebut berdasarkan hasil test IQ dan saran guru BK . Peneliti mengambil subyek satu siswa berdasarkan hasil problem checklist yang mengindikasikan *coasting underachiever*, yaitu terlalu sedikit mengikuti pelajaran, tidak mengetahui bagaimana belajar yang baik, merasa gelisah sebab selalu menunda dalam memulai pekerjaan, suasana kelas yang tidak menyenangkan, mendapat raport dengan nilai rendah,terlalu banyak mengikuti kegiatan social (kumpulan).

Setelah mendapatkan hasil dari problem check list tersebut untuk memperkuat validitas data peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mengetahui keseharian siswa

seperti guru BK, wali kelas, teman serta keluarga klien. Berikut pernyataan guru BK tentang siswa X :¹

“ S ini anaknya sering bermasalah dalam hal sikap mbak, sering teriak-teriak di kelas, saat guru menerangkan sering ngobrol sendiri, duduknya sering pindah-pindah, S ini sepertinya gampang sekali bosan.”

Tentang informasi keseharian dan masalah akademik siswa

X ini peneliti melakukan wawancara dengan walikelas X , beliau mengatakan : ²

“ S termasuk anak yang kurang aktif di kelas. Sebenarnya dia anak yang bisa jika ia mau serius dan mendengarkan penjelasan guru. Konsentrasi S ini mudah sekali terpecah jika ada satu temannya saja yang mengajaknya ngobrol. Saya pernah menanyakan kepada guru mapel yang lain tentang S ini. Ada guru yang mengatakan tidak ada masalah pada mapel tersebut, Tetapi guru mapel yang lain mengatakan S ini tidak pernah mendengarkan guru, ngobrol sendiri dengan temannya. Kadang diam tapi tidak menghiraukan guru, seperti mencorat-corek kertas. ”

Selain informasi tentang pribadi dan perilaku klien atau siswa X dirumah peneliti peroleh dari orang tua (ibu) siswa X,

berikut jawaban ibu X saat peneliti menanyakan tentang klien : ³

“S ini kalau dirumah lebih sering main HP, jarang sekali mau membaca bukunya.S lebih sering menghabiskan waktunya di kamarnya. Tapi kalo pas lagi kebetulan dianya lagi *srek* tanpa disuruh pun dia baca-baca buku sekolah, bantu-bantu pekerjaan rumah,. HP nya juga sering saya sita mbak, karena tidak mau belajar sama sekali. Padahal saya tau mbak, sebenarnya S ini gampang *nyanthol* kalau di ajari. ”

¹ Wawancara dengan guru BK Ibu Ely Arifah pada tanggal 19 november 2015

² Wawancara dengan wali kelas Ibu Roemihana 19 november 2015

³ Wawancara dengan ibu klien 20 november 2015

Selain dari responden di atas peeliti juga menanyakan keseharian klien dan pergaulannya di sekolah kepada teman X ini, temannya mengatakan : ⁴

“S sukanya main sama geng-geng nya saja bu, jarang akrab sama temannya yang lain, biasanya dia juga sibuk ngurusin paskib, soalnya diakan ketua paskib. Kalau di kelas dia sering di tegur guru karena sering ngobrol sendiri.”

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi pada siswa X ini, proses observasi peneliti lakukan ketika masuk kelas dan selama wawancara komseling, dari observasi tersebut tampak sikap siswa yang menunjukkan *coasting underachiever* seperti tidak merasa bersalah terhadap nilai-nilainya yang rendah, hal ini terlihat ketika ada guru memberikan pertanyaan ia menjawab dengan seadanya tanpa memikirkan jawabanya terlebih dahulu.

Setelah melakukan proses di atas peneliti merangkum deskripsi sebagai berikut :

1) Deskripsi Klien

Konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang di hadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya.⁵

Oleh karena itu klien membutuhkan bantuan seorang konselor

⁴ Wawancara dengan teman klien 20 november 2015

⁵ <http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2204421-pengertian-konseli/#ixzz2HT416fmx> di akses 9 Desember 2015

agar dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya, namun demikian keberhasilan dalam menghadapi masalahnya tersebut di tentukan oleh konseli tersebut. Dalam penelitian ini klien merupakan siswa *coasting underachiever*.

Berikut data siswa yang menjadi klien dalam penelitian ini :

a) Identitas Siswa

Nama	: DCS (Nama Samaran)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 13 tahun
Agama	: Islam
Suku/bangsa	: Jawa/ Indonesia
Sekolah	: SMP Baitussalam Surabaya
Kelas	: VIII
Alamat	: Jl. Karangrejo Sawah X/33
Hobi	: Main Bola, Berenang
Cita-cita	: Polwan
Tinggi Badan	: 153
Warna Kulit	: sawo matang
Bentuk Rambut	: Lurus
Bentuk Tubuh	: sedang

b) Latar Belakang Keluarga Klien

Klien anak ketiga dari tiga bersaudara, ia tinggal bersama orang tua, kakak-kakak dan keluarganya yang lain.

Ayah S pergi dari rumah semenjak S masih berada di kandungan, Beliau beralasan untuk bekerja di Papua, namun hingga saat ini ayah S tidak ada kabarnya. Berikut identitas kedua orang klien:

Nama Ayah : Sugeng

Pekerjaan : -

Nama Ibu : Narti

Pekerjaan : buruh cuci

c) Latar Belakang Pendidikan Klien

S tamatan TK Wijaya Kusuma (2006-2008). Kemudian melanjutkan di SDN Wonokromo 3 Surabaya (2008-2013). Setelah Lulus SD, S ingin melanjutkan di SMP N 22 Surabaya, dikarenakan tidak diterima hingga ia memilih di SMP Baitussalam Surabaya.

d) Kondisi Lingkungan Klien

Klien tinggal di lingkungan padat penduduk di kecamatan Wonokromo. Kebanyakan pekerjaan di daerah tersebut adalah pekerja pabrik, di kantor ataupun wiraswasta. Sedangkan lingkungan sekolah Klien jauh dari rumahnya. Sekolah klien merupakan sekolah islami,

lokasinya berada di kawasan perumahan seperti yang telah diterangkan dalam profil sekolah di atas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 e) **Riwayat Kesehatan Klien**

Riwayat kesehatan klien ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan ibu klien, dari hasil wawancara tersebut di dapatkan informasi bahwa klien sering sakit tenggorokan (radang).

f) **Keadaan Ekonomi Klien**

Klien berasal dari keluarga yang menengah, perekonomiannya tergolong cukup, hal itu terlihat dari latar belakang pendidikan klien sampai sekarang ini bukan karena beasiswa melainkan jerih payah dari ibu klien yang bekerja seorang diri, selain itu ibunya juga sanggup membiayai kakak klien yang berkuliah di perguruan tinggi swasta di Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 2) **Deskripsi Masalah**

Orang yang mempunyai permasalahan tertentu tidak boleh dianggap sebagai tidak sehat atau tidak normal. Sebaliknya ia adalah orang yang secara jasmani dan rohani sehat atau normal.

Permasalahan yang dialami itu bukanlah suatu penyakit yang serta merta dikaitkan pada pelayanan dokter atau psikiater, hanya saja kalau masalah yang sering timbul pada diri seseorang

apabila tidak di tangani akan berlarut-larut nantinya akan merugikan diri sendiri. Oleh karena itu, masalah seharusnya dapat di jelaskan pada orang lain agar dapat terselesaikan dengan baik.

Seperti yang di alami siswa X ini, ia mengalami masalah dalam hal nilai-nilai nya di sekolah. Hal ini di ungkap dari wawancara kepada walikelasnya bahwa nilai-nilai yang di dapatkan klien selalu rendah. Hal ini juga klien sebutkan di problem check list bahwa klien mendapatkan nilai raport yang rendah. Meskipun begitu klien tampak tidak merasa bersalah meskipun mendapatkan nilai-nilai yang rendah.

Selain itu juga klien juga mempunyai masalah terhadap tingkah lakunya yang kurang aktif, asyik terhadap dunianya sendiri dan mudah putus asa ketika di dalam kelas. Klien merasa cepat sekali bosan terhadap suasana kelasnya yang di anggapnya kurang nyaman, saat ia merasa jenuh dengan suasana yang ada ia tidak mampu berkonsentrasi kembali ia mengalihkannya dengan mengobrol dengan teman, berpindah-pindah bangku, mencorat-coret buku ataupun kertas. Permasalahan ini di perkuat dengan data yang peneliti peroleh dari wawancara informative dengan beberapa informan seperti guru BK, wali kelas serta teman klien.

Dari masalah yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa siswa X ini membutuhkan bantuan konseling untuk memecahkan masalahnya agar dia tidak terus terjebak dalam *coasting underachiever* yang berpengaruh terhadap perilakunya.

b. Diagnosis dan Prognosis Kasus Siswa yang Mengalami Coasting Underachiever

1) Langkah Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah peserta didik.⁶ Dalam langkah ini peneliti sebagai konselor mencoba mengungkap sebab-akibat dari masalah *coasting underachiever* yang dihadapi klien dengan wawancara intern dengan klien dan berusaha untuk membuat klien mengungkap isi hatinya. Berikut sebab-akibat yang ditemukan dalam masalah klien :

- a) Klien merasa dirinya sudah terlanjur di anggap tidak bisa dalam semua mata pelajaran, ia merasa tidak lebih baik dari teman-temannya yang lain. Hal ini menyebabkan ia merasa rendah diri.

⁶ Muhammad hasratul, "studi kasus" (<http://muhammadhasrotul.blogspot.com>) diakses 13 desember 2015

Hal ini peneliti simpulkan dari jawaban siswa X saat peneliti menanyakan : “mengapa kamu tidak pernah memperdulikan nilai-nilai mu yang rendah?” Ia menjawab “biarin bu jelek, sudah kalah bersaing sama teman-teman yang pinter-pinter, guru-guru juga sudah tau *kalo* saya *ndak pinter*.(sambil tertawa)”

- b) Klien sering berfikir pesimis saat mengalami kegagalan hal ini menyebabkan siswa X tidak mempunyai semangat belajar dan sering menyerah saat gagal atau mudah putus asa.

Berikut wawancara peneliti selaku konselor dalam hal ini :

Peneliti : “Mengapa kamu mudah putus asa? Saya dengar kamu juga suka malas belajar, kenapa?”

Siswa X : “sebenarnya saya sudah belajar bu, tapi cepat bosan, yang bikin males itu ujung-ujungnya nilaiku jelek bu, jadi semakin males bu.”

- c) Klien memiliki perasaan cepat sekali bosan dalam belajar di kelas. Ia menganggap suasana kelasnya membuat ia tidak nyaman. Hal ini mengakibatkan ia

sering ngobrol dengan temannya, dan juga berpindah-pindah tempat duduk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut wawancara peneliti dengan klien

Peneliti :”ibu dengar kamu sering ngobrol sendiri ya di kelas kalau guru sedang menerangkan? Duduknya juga sering pindah-pindah juga, kenapa sih?”

Klien : “iya bu, memang *betul*, kelasnya panas banget bu, makanya saya pindah tempat duduk yang *deket* sama kipas angin. Iya bu, *lha* gurunya membosankan ya tak tinggal *ngobrol sama temenku*.”

- d) Menginginkan peralatan sekolah yang lengkap, semuanya yang klien perlukan harus ada di depan mata, jika tidak ia akan menunda-nunda tugas sekolahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pernyataan siswa terkait ini adalah sebagai berikut :

“saya *ndak* punya *alfalink* bu,padahal ada tugas bahasa Inggris makanya saya *ndak* mengerjakan PR nya,saya *kalo* belajar maunya lengkap bu,*kalo* ndak saya males bu,”

- e) Klien beralasan ada guru yang cara menjelaskannya tidak jelas, sehingga membuat ia tidak bisa memahami isi materi dengan baik. Hal ini menyebabkan ia

terkadang memilih keluar dari jam pelajaran tersebut, beralasan sedang ada rapat untuk paskibra, dikarenakan ia ketua paskibra.

Dapat disimpulkan bahwa semua masalah yang dihadapi berakar dari pikiran klien yang negatif atau tidak rasional terhadap dirinya dan orang lain. Jika pikiran-pikiran tersebut dibiarkan dan tidak ditingkatkan kearah positif, akan terus berpengaruh dalam kepribadian serta dikhawatirkan berpengaruh pada perilaku menyimpang yang lebih parah.

2) Langkah Prognosis

Williamson menyatakan bahwa prognosis merupakan proses yang tidak terpisahkan dari diagnosis. Prognosis berkaitan dengan upaya untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan data yang ada.⁷

Dari diagnosis diatas diketahui bahwa masalah siswa berakar dari perasaan dan pikiran negative siswa terhadap dirinya dan orang lain sehingga menumbuhkan emosi negatif pula pada dirinya. Untuk meningkatkan emosi negatif tersebut konseling yang digunakan adalah *Rational emotif behavioral therapy* dimana terapi ini di

⁷ Muhammad hasratul, "studi kasus" (<http://muhammadhasrotul.blogspot.com>) diakses 13 desember 2015

tujukan untuk merubah emosi negatif siswa dengan menumbuhkan penilaian dan pemikiran positif dalam dirinya.

Adapun teknik konseling yang peneliti gunakan dalam terapi ini adalah mengacu pada teknik yang telah dikemukakan sukardi dalam buku *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, adapun teknik tersebut meliputi :

a. Teknik Pengajaran

Dalam teknik pengajaran di sini konselor mendapatkan keleluasaan untuk berbicara kepada klien, terutama menunjukkan bagaimana ketidaklogisan berpikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosional kepada klien.

b. Teknik Konfrontasi

Dalam teknik konfrontasi ini, konselor menyerang ketidaklogisan berpikir klien dan membawa klien kearah berpikir logis empiris.

c. Teknik Persuasif

Teknik persuasive yaitu meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya, karena pandangan yang ia kemukakan itu tidak benar.

d. Teknik Pemberian Tugas

Dalam teknik ini konselor menugaskan klien untuk mencoba melakukan tertentu dalam dunia nyata.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Pelaksanaan Rational Emotif Behavioral Therapy dalam Menangani Siswa Coasting Underachiever

Pelaksanaan konseling dilaksanakan oleh peneliti di ruang BK. Pelaksanaan konseling dilakukan peneliti selama enam kali pertemuan dan menyesuaikan waktu yang telah disenggangkan oleh sekolah dan disepakati oleh peneliti dan klien.

a. Langkah Pertama

Dalam langkah pertama ini konselor menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang di hadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irrasionalnya, menunjukkan bagaimana klien mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikapnya, dan menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah memasukkan banyak “keharusan”, “sebaiknya”, dan “semestinya”. Klien harus belajar memisahkan keyakinan-keyakinan irrasionalnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Langkah ini konselor laksanakan pada pertemuan pertama, pada awal konseling, dalam menagawali pertemuan pertama pada tahap konseling ini peneliti membangun hubungan dan keakraban antara peneliti dengan klien untuk menciptakan rasa nyaman dan terbuka dengan peneliti.

Pada pertemuan awal proses konseling ini peneliti juga mencoba mengajak klien untuk lebih bisa mengeksplorasi perasaannya dan segala masalah yang dihadapi.

Percakapan antara klien dan konselor pada pertemuan konseling yang pertama :

Klien : “Assalamualaikum? (memasuki ruang BK)”

Konselor :”Walaikumsalam.., Silahkan duduk! Bagaimana kabarnya S?”

Klien : “Alhamdulillah bu baik”

Konselor :”kamu kok tegang, santai saja.....(mengajak bercanda)”

Klien : “*ndak kok bu, saya lho santai, heheheh*”

Konselor : “emmmm S masih ingat dengan pembicaraan kita kemarin tentang masalah kamu?”

Klien : “iya bu, *masih kok*”

Konselor :”ok, apakah kamu menginginkan perubahan positif dalam dirimu?”

Klien :”iya bu, saya pingin berubah menjadi yang lebih baik lagi”

Konselor :”ok, untuk hari ini dan beberapa hari kedepan kita akan bersama berusaha membantu memperbaiki apa yang menjadi masalah kamu, ada beberapa hal yang kamu tidak sadari tentang pikiran dan perasaanmu, ada hal yang semestinya kamu lakukan untuk menaklukkan perasaan, sikap dan emosi kamu. bagaimana apakah kamu bersedia?”

Klien : “sangat bersedia bu..”

b. Langkah kedua

Langkah kedua ini adalah membawa klien pada tahap kesadaran, Langkah terapi ini bertujuan untuk memberikan kesadaran klien atau siswa dari pikiran-pikiran yang tidak sesuai. Pertemuan ini peneliti lakukan dalam pertemuan kedua dan ketiga, melalui konseling individu.

Dalam langkah kedua ini konselor memberikan terapi yang di mulai mengubah pola pikir negatif klien dengan menggunakan teknik konfrontasi yakni dengan memberikan nasihat kepada klien bahwa selama ini ia berada dalam pikiran yang salah atau tidak rasional terhadap dirinya sendiri. Berikut wawancara konselor dengan klien :

Klien : “Assalamualaikum “

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konselor : “Walaikumsalam, sini duduk. Bagaimana kabarnya?”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Klien : “Alhamdulillah bu segar bugar”(tertawa)

Konselor : “langsung saja ya, ayo ceritakan alasan-alasan masalahmu kemarin, yang mengapa kamu tidak semangat belajar, sering menunda-nunda pekerjaan? ” (*antecedent event (A)*)

Klien : “*ndak tau* bu, saya *lho* bu, kadang *ndak* optimis sama prestasi saya, serius belajar tapi *hasile ya gitu-gitu aja*, kalau mau mulai belajar itu rasanya *muales banget*, di ganggu sama HP bu, (hahahahahaah)” (*Belief (B)*)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Konselor : “*emmm*, begitu ya, saya bisa memahami yang kamu rasakan, coba sekarang kamu renungkan dan telaah bagaimana kamu bisa berpikir seperti itu?”

Klien : “*emmmm*, sudah kalah *saingan* sama teman yang lain bu, guru-guru juga sudah menganggap saya *ndak* bisa bu, belum lagi gurunya *kalo* di kelas ada guru yang *ndak*

jelas ngajarnya,mbulet sekali,sampek pusing saya bu,”(Belief(B))

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konselor : “ya...ya.. tapi kamu sadar tidak, kalau sekarang ini berada dalam pemikiran yang salah dan telah memberi sugesti negatif terhadap dirimu sendiri.”

Klien :”*ndak sih bu,, masa mikir gitu salah bu?*”

Konselor : “ok, coba mulai sekarang kamu renungkan tentang pikiran-pikiran negatif yang kamu sugestikan pada dirimu sendiri. Coba kamu pikirkan bagaimana jika kita bodoh?, apa yang terjadi kalau kamu terus menerus menunda bahkan malas belajar? Hasil apa yang kamu dapatkan dengan semua itu? ”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klien : “iya, akan saya coba”

Konselor : “ok ya, jadi kamu renungkan di rumah,tentang semua tadi, besok kamu konfirmasi kepada ibu ya...saya tunggu besok ya di sini. Pertemuan kita sudah cukup hari ini. Terima kasih ya waktunya.”

Klien : “iya bu..sama-sama bu.”

Keesokan harinya

Konselor : “hai S, bagaimana kabarnya? Sehat kan?”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klien : “sehat dong bu, Alhamdulillah..”

Konselor : “bagaimana? Sudah kamu renungkan? Apa saja yang kamu temukan dalam pikiran-pikiran dan kaitannya dengan perilaku-perilaku kamu selama ini?”

Klien : “iya bu sudah, saya sedih bu, takut kalau semakin menjadi anak yang tertinggal teman-teman.” (*Concequence (C)*)

Konselor : “apa yang kamu dapatkan? Apakah kamu menyadari bahwa itu semua pemikiran negatifmu? dampaknya apa? Prestasimu kurang baik, sering ditegur guru, rendah diri juga kan? Akhirnya kamu juga sering meninggalkan jam pelajaran”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klien : “iya bu, terus saya harus bagaimana bu?”

Konselor : “harus mulai di benahi mulai sekarang ya, mulai hari ini, ayo coba lebih berkonsentrasi pada saat guru menerangkan, buat dirimu senyaman mungkin, agar bisa menerima apa

yang di sampaikan guru. Kemudian sadari sepenuhnya perasaanmu ceritakan pada ibu

besok ya”

Klien : “iya bu, saya coba. Tapi kalau ada teman yang mengajak ngobrol gimana bu?”

Konselor : “ya kamu harus bisa menjelaskan atau menolaknya dengan halus, pasi kamu bisa memberikan pengertian kepada temanmu kan?”

Klien : “iya bu,,siap!”

Konselor : “ok ya, untuk pertemuan hari ini kita sudahi, dan saya harap pada pertemuan berikutnya besok kamu sudah melakukan apa yang ibu sarankan ya.”

insyaallah bu”

Klien : “insyaallah bu”

c. Langkah ketiga

Dalam langkah ketiga ini peneliti sebagai konselor berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan irrasionalnya. Langkah ini adalah untuk mendorong siswa untuk mencoba bangkit dari segala pikiran dan penilaian-penilaian negatifnya. Langkah ini peneliti

laksanakan pada pertemuan keempat melalui wawancara individu dengan klien.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berikut wawancara peneliti dengan klien pada saat

konseling:

Klien : “assalamualaikum”

Konselor : “walaikumsalam S, ayo masuk ! silahkan duduk”

Klien : “iya bu.”

Konselor : “bagaimana, kemarin dan hari ini apakah kamu sudah jalankan? Dan bagaimana perasaan kamu saat memikirkan?”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Klien : “sudah bu, tapi belum bisa semuanya guru saya bisa berkonsentrasi, *tetep aja* bu, kalau ada guru yang saya rasa *mbulet*, saya kadang pusing, tapi saya tidak gaduh bu, *Cuma diem* dan sedikit-sedikit mendengarkan. ”

Konselor : “lalu apa dampak dari perilaku mu itu?”

Klien : “teman yang di bawah saya ternyata bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik bu, sedangkan saya ndak bisa bu, saya malu bu

terkadang, saya menyesal ndak pernah mendengarkan guu bu,”

Konselor : “oke, kamu sudah menyadarinya. Bagus itu,”

Klien : “saya *bisa ta* bu berubah menjadi yang lebih baik?”

Konselor : “kamu harus semangat, dan menanamkan pikiran positif dan bersaing sehat dengan teman-teman kamu S. bisa tidaknya tergantung dari usaha kamu sendiri, Karena yang mengetahui kemampuan kamu ya dirimu sendiri S.”

Klien : “saya harus yakin ya bu”

Konselor : “iya S. ibu selalu membantu kamu, dan baik, kita sudahi pertemuan kita ini ya, dan kamu harus ingat pesan ibu, renungkan semua apa yang telah kita lakukan beberapa hari yang lalu, sekarang kamu boleh kembali ke keas dan sampai jumpa dipertemuan berikutnya.”

Klien : “iya bu”

d. Langkah keempat

Langkah keempat ini konselor lakukan pada pertemuan kelima sesi konseling dimana konselor memberikan tugas rumah kepada klien sejauh mana ia mampu mengembangkan segala fikiran positif yang telah dibangun setelah tahap-tahap konseling pada pertemuan lalu dilaksanakan.

Dalam langkah ini konselor menyuruh siswa mencatat dan melaporkan hal-hal perubahan positif yang telah mampu ia lakukan setelah apa yang ia dapatkan selama proses konseling tentunya hasil berfikir rasional yang telah ia bangun selama ini.

Karena pertemuan kelima ini pada hari sebelum UAS jadi konselor menyuruh siswa melaporkan pada pertemuan keenam atau terakhir konseling. Dan dalam pertemuan keenam atau terakhir konseling.

Dalam laporannya siswa X mengaku banyak hal-hal dan sikap-sikap positif yang mampu dibangunnya, hanya saja ia kadang masih belum bisa mengurangi bermain HPnya.

d. Evaluasi dan Follow Up dalam Menangani Siswa Coasting Underachiever

1) Hasil Evaluasi Rational Emotif Behavioral Therapy dalam menangani Siswa Coasting Underachiever

Setelah memberikan konseling peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil pelaksanaan proses konseling melalui observasi untuk mengetahui sejauhmana perkembangan sikap siswa X.

Hasil pengamatan melalui observasi serta wawancara, dari data yang di dapatkan siswa X terlihat mengalami perubahan yang positif, Siswa lebih bisa berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung, tidak membuat gaduh di kelas, tidak pernah meninggalkan jam pelajaran tertentu.

Siswa X juga sudah mulai berangsur-angsur bisa mengubah perilaku yang adaptif menjadi adaptif.

Dari deskripsi diatas dapat di ketahui bahwa kondisi klien sudah mulai membaik, yaitu semangat belajarnya tumbuh kembali dengan mengusahakan waktu 1 jam untuk membaca buku yang ia kurang bisa memahami setiap harinya. Siswa X memiliki kesanggupan untuk mengambil pilihan atau tindakan untuk kelangsungan hidupnya.

2) Tindak Lanjut (*Follow Up*)

Pada langkah ini, konselor mengamati sampai sejauh mana hal-hal yang dilakukan dalam terapi. Apakah dapat dilaksanakan oleh siswa X, sehingga dengan langkah-langkah ini konselor dapat mengontrol efektifitas perjalanan siswa X.

Dalam hal ini aktifitas siswa X harus masih dipantau oleh konselor untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang ada pada diri siswa X dan dalam melaksanakannya agar apabila tindakan-tindakan klien atau pikiran-pikiran siswa X seperti sebelum mendapatkan layanan konseling muncul lagi, maka konselor bisa mengevaluasi dan menindak lanjuti sehingga hal tersebut tidak muncul lagi dan siswa X menjadi anak yang baik. Dalam hal ini konselor melakukan komunikasi dengan klien melalui observasi langsung dan masih berhubungan baik melalui telepon.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Analisis Data

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisa secara induktif. Analisa secara induktif yaitu *pertama*, lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam data. *Kedua*, dapat membuat peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat di kenal, dan akuntabel. *Ketiga*, dapat menguraiakn secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu

latar lainnya. *Keempat*, dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. *Kelima*, dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling untuk melakukan terapi konseling. Terapi ini dilakukan selama empat minggu dengan empat kali terapi, satu kali terapi dilakukan membutuhkan waktu satu minggu.

a. Identifikasi Kasus Siswa yang Mengalami Coasting Underachiever

Dalam identifikasi kasus siswa ini peneliti mengambil data dari hasil problem check list yang dilakukan pada lima orang siswi kelas VIII, sebelum memperoleh lima siswi tersebut peneliti melakukan observasi terhadap hasil test IQ tentang pemetaan kelas dan dinamika psikologis yang telah tersedia di sekolah. Peneliti memilih lima siswa dengan hasil test IQ yang tinggi.

Untuk menentukan siswa X ini sebagai subyek tidak saja memfokuskan pada hasil test IQ dan hasil problem check list, akan tetapi juga melakukan wawancara dengan siswa untuk menanyakan kejujurannya dalam mengisi pernyataan yang ada dalam test IQ dan dalam problem check list yang telah diberikan dan benar-benar memilih siswa yang membutuhkan konseling. Peneliti juga

melakukan wawancara dengan pihak-pihak lain seperti guru BK, wali kelas, teman serta orang tua siswa X.

Berdasarkan teori, *Coasting Underachiever* adalah siswa underachiever yang memiliki karakteristik seperti asik terhadap diri dan kehidupannya sendiri, menunda-nunda pekerjaan di rumah dan disekolah, mudah menyerah tidak khawatir akan nilai-nilai yang rendah, mudah terganggu saat mengerjakan tugas sekolah, dan tampak tidak peduli terhadap masa depannya.

Dari 5 siswa terdapat siswa yang mempunyai cirri-ciri seperti teori diatas. Berikut indikator yang di pilih siswa yang terdapat di pernyataan problem check list :

1. Terlalu sedikit mengikuti pelajaran
2. Tidak mengetahui bagaimana belajar yang baik
3. Merasa gelisah sebab selalu menunda dalam memulai pekerjaan
4. Suasana kelas yang tidak menyenangkan
5. Mendapat rapot dengan nilai rendah
6. Terlalu banyak mengikuti kegiatan social (kumpulan)

Dalam menggali data tentang siswa dalam identifikasi kasus ini peneliti juga memperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip yang terkait dengan pribadi klien sendiri, karena bimbingan dan konseling dalam sekolah ini kurang maksimal dokumen yang peneliti peroleh hanyalah hasil test IQ saja.

b. Diagnosis dan Prognosis Kasus Siswa yang Mengalami Coasting Underachiever

1) Diagnosis

Analisis data diagnosis kasus ini peneliti mereduksi data yang sudah di sajikan, diagnosis dari kasus siswa X adalah sebagai berikut:

- a) Klien merasa dirinya sudah terlanjur di anggap tidak bisa dalam semua mata pelajaran, ia merasa tidak lebih baik dari teman-temannya yang lain. Hal ini menyebabkan ia merasa rendah diri.
- b) Klien sering berfikir pesimis saat mengalami kegagalan hal ini menyebabkan siswa X tidak mempunyai semangat belajar dan sering menyerah saat gagal atau mudah putus asa.
- c) Klien memiliki perasaan cepat sekali bosan dalam belajar di kelas. Ia menganggap suasana kelasnya membuat ia tidak nyaman. Hal ini mengakibatkan ia sering ngobrol dengan temannya, dan juga berpindah-pindah tempat duduk.
- d) Menginginkan peralatan sekolah yang lengkap, semuanya yang klien perlukan harus ada di depan mata, jika tidak ia akan menunda-nunda tugas sekolahnya.

- e) Klien beralasan ada guru yang cara menjelaskannya tidak jelas, sehingga membuat ia tidak bisa memahami isi materi dengan baik. Hal ini menyebabkan ia terkadang memilih keluar dari jam pelajaran tersebut, beralasan sedang ada rapat untuk paskibra, dikarenakan ia ketua paskibra.

2) Prognosis

prognosis merupakan proses yang tidak terpisahkan dari diagnosis. Dari diagnosis diatas diketahui bahwa masalah siswa berakar dari perasaan dan pikiran negative siswa terhadap dirinya dan orang lain sehingga menumbuhkan emosi negatif pula pada dirinya. Untuk meningkatkan emosi negatif tersebut konseling yang digunakan adalah *Rational emotif behavioral therapy* dimana terapi ini di tujukan untuk merubah emosi negatif siswa dengan menumbuhkan penilaian dan pemikiran positif dalam dirinya.

Adapun teknik konseling yang peneliti gunakan dalam terapi ini adalah mengacu pada teknik yang telah dikemukakan sukardi dalam buku *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, adapun teknik tersebut meliputi :

a. Teknik Pengajaran

Dalam teknik pengajaran di sini konselor mendapatkan keleluasaan untuk berbicara kepada klien, terutama menunjukkan bagaimana ketidaklogisan berpikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosional kepada klien.

b. Teknik Konfrontasi

Dalam teknik konfrontasi ini, konselor menyerang ketidaklogisan berpikir klien dan membawa klien kearah berpikir logis empiris.

c. Teknik Persuasif

Teknik persuasive yaitu meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya, karena pandangan yang ia kemukakan itu tidak benar.

d. Teknik Pemberian Tugas

Dalam teknik ini konselor menugaskan klien untuk mencoba melakukan tertentu dalam dunia nyata.

c. Pelaksanaan Rational Emotif Behavioral Therapy dalam Menangani Siswa Coasting Underachiever

Langkah pertama, menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang di hadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irrasionalnya, menunjukkan bagaimana klien mengembangkan

nilai-nilai dan sikap-sikapnya, dan menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah memasukkan banyak “keharusan”, “sebaiknya”, dan “semestinya”. Klien harus belajar memisahkan keyakinan keyakinan irrasionalnya. Hal ini dilakukan tahap awal untuk menyadarkan klien bahwa ikap yang timbul ataupun tindakan yang dihadapi adalah dampak dari segala pemikiran-pemikiran negatif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dalam langkah ini peneliti lakukan pada pertemuan pertama dan klien menanggapi dengan terbuka karena ia juga menginginkan perubahan dalam dirinya.

Langkah kedua, membawa klien keseberang tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif dengan terus menerus berfikir secara tidak logis. Langkah ini bertujuan untuk menyadarkan klien yang mengalami *coasting underachiever* tersebut bahwa ia berada dalam jebakan pikirannya sendiri seperti merasa di rendahkan oleh guru, merasa ia tidak akan mampu meski sudah belajar, rendah diri sehingga siswa tersebut terus menerus berperilaku menurut pikiran-pikiran negatifnya. Dalam langkah ini ia mencoba membuka pikiran dan mengikuti apa yang disarankan olehpeneliti/konselor.

Langkah ketiga , berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan-gagasan irrasionalnya. Langkah ini adalah untuk mendorong siswa untuk mencoba

bangkit dari segala pikiran dan penilaian-penilaian negatifnya. Dalam langkah ketiga ini siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti konseling dengan menunjukkan sikap-sikap positif.

Langkah keempat, menantang klien untuk mengembangkan filsafat-filsafat hidup yang rasional sehingga dia bisa menghindari kemungkinan menjadi korban keyakinan-keyakinan yang irrasional. langkah ini dilaksanakan saat dimana siswa atau klien berhasil dalam merubah perilaku yang timbul karena pikiran negatifnya, konselor berusaha menantang klien untuk menghindari segala bentuk pikiran negatif agar siswa tak kembali terjebak dalam perilaku negatifnya., yakni dengan memberikan tugas untuk melaporkan perubahan perilaku dari pikiran positif atau rasional yang ia tanamkan.

Pada minggu pertama terapi konseling, klien merasa kurang nyaman ketika konselor ingin mengetahui lebih dalam tentang pribadinya.

Pada minggu kedua, terapi konseling yang kedua, klien sudah mulai terbuka dengan konselor, sehingga konselor mudah untuk melakukan tahapan-tahapan terapi. Pada minggu kedua ini setelah proses terapi berlangsung,peneliti mengadakan observasi terhadap tingkah laku siswa. Perubahan yang terjadi adalah klien sudah mulai tenang dan memperhatikan jika guru menerangkan di dalam kelas.

Pada minggu ketiga, proses konseling ketiga, klien melaporkan perubahan positif yang ia alami. Pada konseling ketiga ini, konselor mengadakan evaluasi dan melakukan konseling kembali. Setelah peneliti mengadakan observasi kembali pada proses konseling ketiga ini perubahan yang terjadi adalah klien sedikit-demi sedikit mulai berusaha memaksa dirinya untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, dan juga klien sudah bisa berfikir bahwa mata pelajaran yang ia tinggalkan adalah mata pelajaran penting.

Pada minggu keempat, proses konseling keempat, klien sangat bersemangat untuk melakukan konseling. Klien sangat berharap tingkah laku klien sudah berubah menjadi kearah positif dan guru-guru mempercayainya bahwa ia telah berubah. Hingga setelah proses terapi selesai. Peneliti mengadakan observasi dengan wawancara kepada guru kelas. Dari hasil observasi tersebut, banyak guru yang mengatakan bahwa semangat belajar klien sudah terlihat meningkat.

d. Evaluasi dan Follow Up dalam Menangani Siswa Coasting Underachiever

Proses ini merupakan tahap akhir dari penelitian studi kasus ini, tahap ini menerangkan tentang analisis data evaluasi hasil dan

tindak lanjut dari pelaksanaan rational emotif behavioral therapy dalam menangani siswa Coasting Underachiever .

1) **Evaluasi rational emotif behavioral therapy dalam menangani siswa Coasting Underachiever**

Berdasarkan teori, *Coasting Underachiever* adalah siswa underachiever yang memiliki karakteristik seperti asik terhadap diri dan kehidupannya sendiri, menunda-nunda pekerjaan di rumah dan disekolah, mudah menyerah tidak khawatir akan nilai-nilai yang rendah , mudah terganggu saat mengerjakan tugas sekolah, dan tampak tidak peduli terhadap masa depannya.

Dikatakan siswa terbebas dari coasting underachiever adalah apabila ia telah mampu membangkitkan semangat belajarnya kembali agar mampu bersaing dengan teman-temannya yang lain, bersikap aktif di dalam kelas, mampu memprioritaskan tugas sekolah dan lebih memperhatikan prestasi-prestasinya di sekolah.

Disini pengevaluasian hasil dilakukan peneliti melalui observasi, berikut analisis hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh peneliti

Tabel 4.4

Hasil observasi peningkatan *coasting underachiever***siswa X**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelum diberikan terapi/konseling	Sesudah diberikan terapi/konseling
Merasa Rendah diri	Keoptimisannya sudah mulai naik
Tidak semangat dalam belajar	Semangat belajarnya kembali bangkit
Ngobrol ketika guru menerangkan, pindah-pindah tempat duduk	Sudah mulai berkurang, meskipun terkadang masih tergoda untuk meladeni temannya yang mengajaknya ngobrol.
Menunda-nunda pekerjaan	Sedikit demi sedikit ia mulai berusaha memaksa dirinya untuk segera memulai menyelesaikan tugasnya sendiri
Keluar jam pelajaran tertentu	Siswa sudah bisa berfikir tentang mata pelajaran yang ia tinggalkan adalah pelajaran penting.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil observasi terlihat banyak perubahan positif yang terjadi pada diri siswa X, hal ini terlihat dari sikap dia di dalam kelas dan terlihat pula meningkatnya semangat belajarnya.

Disini dapat dilihat bahwa tingkat keberhasilan pelaksanaan konseling adalah sekitar 75%. Meskipun tidak mencapai 100% pelaksanaan terapi dalam menangani siswa *coasting underachiever* dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan

tersebut juga dapat disimpulkan dari perubahan positif pada diri siswa.

2) Follow up rational emotif behavioral therapy dalam menangani siswa Coasting Underachiever

Pada langkah ini, konselor mengamati sampai sejauh mana hal-hal yang dilakukan dalam terapi. Apakah dapat dilaksanakan oleh siswa X, sehingga dengan langkah-langkah ini konselor dapat mengontrol efektifitas perjalanan siswa X.

Dalam hal ini aktifitas siswa X harus masih dipantau oleh konselor untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang ada pada diri siswa X dan dalam melaksanakannya agar apabila tindakan-tindakan klien atau pikiran-pikiran siswa X seperti sebelum mendapatkan layanan konseling muncul lagi, maka konselor bisa mengevaluasi dan menindak lanjuti sehingga hal tersebut tidak muncul lagi dan siswa X menjadi anak yang baik. Dalam hal ini konselor melakukan komunikasi dengan klien melalui observasi langsung dan masih berhubungan baik melalui telepon.

Dan untuk masalah-masalah yang belum terselesaikan diperlukan adanya konseling lanjutan yang harus dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang ada disekolah tersebut

guna menghindari hal-hal negative yang akan muncul dari siswa X tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada tujuan, hasil dan pembahasan penelitian, beberapa kesimpulan dapat di tarik, yaitu:

1. Identifikasi Kasus dilakukan melalui problem check list serta melalui wawancara dari beberapa informan terdapat siswa X yang berinisial DCS yang mengalami *coasting underachiever*. Siswa tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut : nilai rendah pada tes prestasi, selalu tidak puas dengan pekerjaannya, rasa harga diri rendah nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di kelas, tidak menyukai pelajaran praktis atau hafalan, tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas, mempunyai sikap acuh dan negative terhadap sekolah, menolal upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas dan mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, kurang dapat mempertahankan persahabatan.
2. Hasil Diagnosis dan prognosis yang telah dilaksanakan diketahui bahwa klien merasa tidak lebih baik dari teman-temannya yang lain. Hal ini menyebabkan ia merasa rendah diri. Klien sering berfikir pesimis saat mengalami kegagalan hal ini menyebabkan ia tidak mempunyai semangat

belajar dan sering menyerah saat gagal atau mudah putus asa. Klien memiliki perasaan cepat sekali bosan dalam belajar di kelas. sehingga mengakibatkan ia sering ngobrol dengan temannya, Menginginkan peralatan sekolah yang lengkap, jika tidak ia akan menunda-nunda tugas sekolahnya. Klien beralasan ada guru yang cara menjelaskannya tidak jelas, sehingga membuat ia tidak bisa memahami isi materi dengan baik. Hal ini menyebabkan ia terkadang memilih keluar dari jam pelajaran tersebut, beralasan sedang ada rapat untuk paskibra, dikarenakan ia ketua paskibra. Terapi yang digunakan untuk menangani siswa X ini adalah rational emotif behavioral therapy.

3. Pelaksanaan terapi ini dilaksanakan dalam enam pertemuan dengan menggunakan langkah-langkah serta teknik-teknik berdasarkan konsep rational emotif behavioral therapy yang ada. Diantara langkah-langkah tersebut adalah : langkah pertama mengingatkan klien bahwa perilakunya akibat dari pikiran negatifnya, langkah kedua adalah membawa klien pada tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif dengan terus-menerus berfikir secara tidak logis, agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan irrasionalnya, langkah ketiga konselor berusaha memperbaiki pikiran-pikiran irrasional klien. Langkah keempat konselor menantang klien untuk mengembangkan pikiran

rasionalnya dengan memberikan tugas, dan klien mampu melakukannya dengan baik.

4. Hasil evaluasi dan follow up ini terlihat bahwa pelaksanaan terapi dalam menangani *coasting underachiever* ini mencapai 75%. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi setelah dilaksanakannya proses konseling yang telah dilakukan oleh peneliti. Siswa X mengalami perubahan yang positif seperti semangat belajarnya mulai naik, keagresifan di kelas mulai berkurang, dan berusaha untuk memaksa dirinya untuk menyelesaikan tugasnya

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, saran utama dari penelitian ini adalah tentang terapi REBT ini dalam menangani siswa *Coasting Underachiever*. Khususnya kepada konselor karena melihat masih belum berubah secara keseluruhan tentang perilaku siswa X terhadap beberapa guru, maka hendaknya konselor meningkatkan pendekatannya secara pribadi dan membuat pendekatan baru yang relevan dengan kasus siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anonym. "Teknik Terapi Rasional Emotif" <http://kajianpsikologi.guru.indonesia.net>
diakses 26 Nopember 2015

Arikunto, Suharsini.2002. *Prosedur Penelitian Melalui Praktek*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya

Bond, Barb. "Types of Underachievers and Strategies to Help Them"
http://www.flemingclt.ca/ccei/documents/CA/PMS_underachievers.pdf di
akses tanggal 23 desember 2015

Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung :
Refika Aditama.

Ellys, J. *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, Bandung : Pustaka Hidayah.

Etu, Ogonia Chukwu. 2009. *Underachieving Lerner: Can They Learn at All?*
ARECL, Vol.6: 84-102.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Faishal, Sanafiah .1995. *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press

Gunarsih, Singgih D. 2000. *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta : PT. Gunung
BPK Gunung Mulia

Hasratul, Muhammad "studi kasus" (<http://muhammadhasrotul.blogspot.com>)
diakses 13 desember 2015

- Hawadi, Reni Akbar.2004. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ibrahim, Nana Sudjana. 1995. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bndung : PT. Rosdakarya
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak*, Jakarta : Rineka cipta.
- Natawidjaya, Rochman. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar & Pendekatan* Bandung: Rizqi Press
- Pihasnawati. 2008. *Psikologi konseling*, Yogyakarta :Penerbit teras
- Priyatno, Ermananti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta
- Rochmat Wahab. 2005. *Anak Berbakat Berprestasi Kurang (The Underachieving Gifted) dan Strategi Penanganannya* Makalah Universitas Negeri Yogyakarta.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Kuantitatif dan kualitatif Dan R & D*, Bandung:alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut . 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Surya, Mohammad.1998. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)* Yogyakarta: Kota kembang

Tarmizi, "underachiever" (<http://tarmizi.wordpress.com>)di akses 26 Nopember 2015

Tuwu, Alimuddin .*Pengantar Metode Penelitian*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Weistminster Insitute of Education, "faktor-eksternal-yang-mempengaruhi underachievement" (<http://episentrum.com/artikel-psikologi>) diunduh tanggal 24 Nopember 2015

Winkel, Ws. 1991. *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo

[http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2204421-pengertian konseli/#ixzz2HT4I6fnx](http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2204421-pengertian-konseli/#ixzz2HT4I6fnx) di akses 9 Desember 2015

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id